

## **Penerimaan Diri dan Resiliensi pada Kebahagiaan Remaja *Fatherless* di Surabaya**

**Putri Varadhiva Adi Kusuma**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**I Gusti Ayu Agung Noviekayati**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Amherstia Pasca Rina**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: [Varadhiva26@gmail.com](mailto:Varadhiva26@gmail.com)

### **Abstract**

*This study explores the relationship between self-acceptance and resilience to the happiness of adolescents who have experienced the loss of a father figure. Self-acceptance is an individual's ability to accept one's circumstances and life situation, while resilience reflects the ability to bounce back from adversity. Orphaned adolescents often face emotional challenges that can affect their happiness. The purpose of this study was to determine how much influence self-acceptance and resilience have on the happiness of orphaned adolescents. The method used was correlational quantitative research with 200 participants aged 16 to 18 years, who were selected through snowball sampling techniques with the specific criteria of losing a father figure. The results of the analysis showed a significant positive correlation between self-acceptance and resilience towards the happiness of orphaned adolescents. This means that the higher the level of self-acceptance and resilience, the higher the level of happiness felt. In conclusion, self-acceptance and resilience have an important role in increasing the happiness of orphaned adolescents, stressing the need for psychological support to help them face life's challenges.*

**Keywords:** Self-Acceptance, Resilience, Happiness, Adolescent, Fatherless

### **Abstrak**

*Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara penerimaan diri dan resiliensi terhadap kebahagiaan remaja yang mengalami kehilangan sosok ayah. Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menerima keadaan diri dan situasi hidup, sementara resiliensi mencerminkan kemampuan untuk bangkit dari kesulitan. Remaja fatherless sering menghadapi tantangan emosional yang dapat mempengaruhi kebahagiaan remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerimaan diri dan resiliensi terhadap kebahagiaan remaja fatherless. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan 200 partisipan berusia 16 hingga 18 tahun, yang dipilih melalui teknik snowball sampling dengan kriteria khusus kehilangan figur ayah. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara penerimaan diri dan resiliensi terhadap kebahagiaan remaja fatherless. Artinya, semakin tinggi tingkat penerimaan diri dan resiliensi, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan. Kesimpulannya, penerimaan diri dan resiliensi memiliki peran penting dalam meningkatkan kebahagiaan remaja fatherless, tekanan perlunya dukungan psikologis untuk membantu remaja menghadapi tantangan hidup.*

**Kata kunci:** Penerimaan Diri, Resiliensi, Kebahagiaan, Remaja, Fatherless

## Pendahuluan

Pada tumbuh kembang anak rumah memiliki peran penting sebagai lingkungan pendidikan nonformal pertama, di mana anak mulai mengenal dan memahami dunia (Utarini, 2023). Lingkungan keluarga yang harmonis mempengaruhi perkembangan anak melalui kasih sayang, dukungan, dan nilai-nilai yang ada di dalamnya (Rina et al., 2023). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangatlah penting, namun seringkali tanggung jawab ini sepenuhnya dialihkan kepada ibu, yang dapat berdampak pada kelancaran perkembangan psikologis anak. *Fatherlessness*, atau ketidakhadiran ayah mencakup tidak adanya peran fisik, psikologis, dan emosional seorang ayah dalam kehidupan anak (Rina dkk., 2023).

Dilansir dari Kompas.com 2023 Indonesia menempati urutan ke-3 sebagai negara tanpa ayah. Kepala Center for Public Mental Health (CPMH) Fakultas Psikologi UGM memaparkan bahwa kenyataannya banyak seorang ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan pada anak (Caeseria, 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 28 responden tentang berapa banyak remaja di Surabaya yang tidak memiliki peran ayah ditemukan bahwa tingkat ketiadaan peran ayah pada remaja di Surabaya masih tergolong rendah dengan presentase 13-17% yang berfungsi sebagai pendukung finansial, teman bermain, pelindung, advokat, dan model peran. Ketiadaan peran ayah dapat disebabkan oleh budaya patriarki yang mendominasi pengasuhan oleh ibu dan disorganisasi keluarga akibat perceraian, masalah ekonomi, atau kematian.

Dampak psikologis dari ketiadaan ayah ini dapat menyebabkan anak mengalami rendah diri, marah, kesepian, dan kesulitan dalam mengontrol diri. Pada remaja, hal ini dapat berakhir pada kenakalan, krisis identitas, dan agresivitas tinggi. Ketidakhadiran seorang ayah dalam kehidupan anak juga berdampak signifikan pada kesehatan mental dan emosional, seringkali menyebabkan remaja mengalami kecemasan dan depresi yang dapat mengurangi kebahagiaan remaja. Kebahagiaan yang ditandai dengan dominasi emosi positif, dapat terganggu oleh perasaan tidak dicintai dan rendahnya diri akibat ketiadaan ayah, sehingga anak kesulitan menemukan minat dan mengalami penurunan hubungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak mempunyai ayah cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah dan terlibat dalam perilaku negatif, serta sulit menemukan makna hidup. Ketiadaan peran ayah juga mempengaruhi pencapaian akademik dan sosial anak, serta berpotensi menimbulkan masalah psikologis yang lebih dalam.

Penelitian pendahuluan terhadap 30 remaja *fatherless* di Surabaya menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan mereka tergolong rendah, dengan banyak orang yang mencari kebahagiaan di luar, seperti melalui teman atau pasangan, serta terlibat dalam perilaku negatif seperti merokok dan minum-minuman keras. Remaja yang menjadi narasumber juga memaparkan bahwa narasumber kerap kali dihinggapi perasaan mudah marah, kesulitan berkonsentrasi, serta mengalami tekanan dan depresi. Temuan ini sejalan dengan teori kebahagiaan Seligman (2011) dalam "Authentic Happiness", yang menekankan bahwa kebahagiaan sejati berasal

dari kehidupan yang bermakna dan bukan hanya kenikmatan sesaat. Seligman juga mengemukakan konsep kesejahteraan yang inklusif dan multidimensi melalui lima aspek utama yang dikenal dengan akronim “PERMA”. Penelitian oleh Dascha (2024) dan Putri serta Septiningsih (2021) menunjukkan bahwa banyak anak di Indonesia mengalami kondisi *fatherless* akibat kurangnya keterlibatan ayah, dan remaja dapat merasakan kebahagiaan jika mereka menerima masa lalu, memiliki lingkungan positif, serta harapan dan pandangan positif tentang masa depan

Penerimaan diri yang baik sangat penting bagi anak dalam mengelola emosi, menghadapi diri, dan menyelesaikan permasalahan, di mana menerima dan mensyukuri keadaan hidup menjadi kunci kebahagiaan. Supratiknya (1995) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan untuk hidup dengan sifat-sifat yang ada dalam diri tanpa berpikir negatif. Terdapat tiga aspek utama dalam penerimaan diri: pembukaan diri, yang mencakup kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaan; kesehatan psikologis, di mana individu mampu menerima kelebihan dan kekurangan dengan rasa syukur; serta penerimaan terhadap orang lain, yang menunjukkan bahwa penerimaan diri memudahkan individu untuk menghargai orang lain. Penelitian oleh Hardianita (2024) menemukan hubungan signifikan antara penerimaan diri dan kebahagiaan, sementara Wulandari dan Mawardah (2023) menunjukkan hubungan antara penerimaan diri dan resiliensi pada remaja di panti asuhan.

Resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit dan menghadapi tekanan serta penderitaan, sangat penting bagi remaja yatim, yang mengacu pada anak-anak yang tidak memiliki figur ayah. Menurut Wagnild dan Young (2011), resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dengan masalah dan situasi sulit, termasuk trauma. Resiliensi terdiri dari dua aspek: pertama, kompetensi pribadi, yang mencakup ketekunan untuk terus maju meskipun menghadapi kesulitan, keyakinan pada diri sendiri untuk mengatasi masalah, dan pemahaman bahwa hidup memiliki makna; kedua, penerimaan diri dan kehidupan, yang meliputi pandangan positif dalam menghadapi masalah serta kesadaran akan jalan hidup yang unik. Penelitian oleh Bahri (2022) menunjukkan hubungan positif antara harga diri dan resiliensi pada santri dengan orang tua bercerai, sementara Utarini (2023) menemukan hubungan positif antara resiliensi pada anak yatim akibat dampak COVID-19.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara penerimaan diri dan resiliensi terhadap kebahagiaan remaja yang mengalami kondisi *fatherless*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi penerimaan diri terhadap kebahagiaan remaja *fatherless* dan mengeksplorasi hubungan antara resiliensi dan kebahagiaan dalam konteks tersebut. Manfaat penelitian ini penting untuk memahami dinamika kebahagiaan remaja *fatherless*, memberikan wawasan bagi pendidik, psikolog, dan orang tua dalam mendukung perkembangan emosional remaja, serta mengidentifikasi strategi intervensi yang efektif. Hasil penelitian diharapkan menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kondisi keluarga terhadap kesejahteraan psikologis remaja dan berkontribusi pada pengembangan program dukungan sosial yang lebih baik bagi kelompok remaja tersebut.

## Metode

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik non-probability sampling dengan pengambilan sample Snowball. Terdapat tiga variabel yang diukur, yaitu Kebahagiaan Remaja *Fatherless* sebagai variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) yaitu penerimaan diri dan resiliensi. Dalam penelitian ini terdapat tiga skala yang digunakan yaitu Skala kebahagiaan yang digunakan dari seligman (2011) "PERMA" dengan 5 aspek. Skala berikutnya yaitu skala penerimaan diri yang digunakan dari Supratiknya (1995) dengan tiga aspek. Lalu terakhir skala resiliensi digunakan dari Wagnild dan Young (dalam, Martin 2012) dengan dua aspek. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel penerimaan diri dan resiliensi dengan kebahagiaan remaja *fatherless* dikarenakan dalam uji prasyarat memenuhi uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinearitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda menggunakan bantuan SPSS 24.

## Hasil

Pada penyebaran skala yang sudah dilakukan, terdapat 200 subjek yang telah mengisi skala penelitian. Sehingga keseluruhan sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 200 subjek terpenuhi dan layak untuk dianalisis terdiri dari 88 remaja laki-laki dan 112 remaja Perempuan.

Table 1. Data Demografi Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-Laki	88	44%
Perempuan	112	56%

Berdasarkan hasil uji deskriptif kategori partisipan pada variable kebahagiaan dengan 200 responden diketahui terdapat 17 responden atau sekitar 9% berada dikategori sangat rendah, 7 responden atau 4% berada dikategori rendah, 124 responden atau 62% berada dikategori sedang, 51 atau 26% berada dikategori tinggi dan 1 responden atau 1% berada di kategori sangat tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kategori variable kebahagiaan merujuk pada kategori sedang ke tinggi.

Table 2. Hasil Rata-Rata Variable Kebahagiaan

Variable	Rentan Nilai	Kategori	N	Presentase
Kebahagiaan	$x \leq 72$	Sangat Rendah	17	9%
	$72 < x \leq 79$	Rendah	7	4%
	$79 < x \leq 86$	Sedang	124	62%
	$86 < x \leq 92$	Tinggi	51	26%
	$x > 92$	Sangat Tinggi	1	1%

Pada hasil uji deskriptif berdasar pada kategori partisipan terhadap variable penerimaan diri dengan 200 responden diketahui terdapat 23 responden atau sekitar 12% berada dikategori sangat rendah, 2 responden atau 1% berada dikategori rendah, 116 responden atau 58% berada dikategori sedang, 59 atau 30% berada dikategori tinggi dan tidak ada responden yang berada di kategori sangat tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kategori variable penerimaan diri merujuk pada kategori sedang ke tinggi.

Table 3. Hasil Rata-Rata Variable Penerimaan Diri

Variable	Rentan Nilai	Kategori	N	presentase
Penerimaan Diri	$x \leq 64$	Sangat Rendah	23	12%
	$64 < x \leq 72$	Rendah	2	1%
	$72 < x \leq 81$	Sedang	116	58%
	$81 < x \leq 89$	Tinggi	59	30%
	$x > 89$	Sangat Tinggi	0	0%

Hasil uji deskriptif pada variable resiliensi yang berdasar pada kategorisasi partisipan dengan 200 responden diketahui terdapat 18 responden atau sekitar 9% berada dikategori sangat rendah, 7 responden atau 4% berada dikategori rendah, 105 responden atau 53% berada dikategori sedang, 70 atau 35% berada dikategori tinggi dan tidak ada responden yang berada di kategori sangat tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kategori variable penerimaan diri merujuk pada kategori sedang ke tinggi.

Table 4. Hasil Rata-Rata Variable Resiliensi

Variable	Rentan Nilai	Kategori	N	presentase
Resiliensi	$X \leq 59$	Sangat Rendah	18	9%
	$59 < X \leq 68$	Rendah	7	4%
	$68 < X \leq 76$	Sedang	105	53%
	$76 < X \leq 85$	Tinggi	70	35%
	$X > 85$	Sangat Tinggi	0	0%

Penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 20.0 for windows. Penelitian ini melakukan uji prasyarat atau uji asumsi yaitu uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang linear antara variabel satu dengan yang lain. pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS for Windows Versi 20.0.

Hasil uji linearitas hubungan antara Kebahagiaan (Y) dengan Penerimaan Diri (X1) diperoleh Sig. 0,755 > 0,05. Artinya ada hubungan linear antara Kebahagiaan dengan Penerimaan Diri. Sedangkan hasil uji linearitas antara Kebahagiaan (Y) dengan Resiliensi (X2) diperoleh Sig. 0,826 > 0,05. Artinya ada hubungan linear antara kebahagiaan dengan Resiliensi.

Table 5. Hasil Uji Linear

Variable	F	Sig.	keterangan
Kebahagiaan (Y) dengan Penerimaan Diri (X1)	0,98	0,755	Linear
Kebahagiaan (Y) dengan Resiliensi (X2)	0,49	0,826	Linear

Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan merupakan normalitas *one sample kromogorov smirnov* dimana distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) akan dibandingkan dengan distribusi normal baku. Suatu data dinyatakan berdistribusi normal jika Asym Sig (2- tailed) hasil perhitungan *One Sample Kolmogorov Smirnov*  $p > 0.05$ . Hasil uji normalitas sebaran variabel kebahagiaan remaja fatherless dengan penerimaan diri dan resiliensi diperoleh *signifikansi Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Artinya data berdistribusi normal.

Table 6. Hasil Uji Normalitas

<b>One Sample Kolmogorov Smirnov Test</b>		
Df	Sig.	keterangan

200	0.200	Normal
Menurut Umar (2011) uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui jika pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, jika terdapat korelasi maka terdapat masalah multi kolinearitas yang harus diatasi. Hasil uji multikolinieritas antara variabel Penerimaan diri (X1) dan Resiliensi (X2) diperoleh dengan nilai tolerance = 0,275 > 0,10 dan nilai VIF = 3,642 < 10,000. Artinya tidak ada multikolinieritas/interkorelasi antara variabel penerimaan diri dan Resiliensi		

Table 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Penerimaan Diri (X1)	0,275	3,642	Tidak Terjadi Adanya Multikolinearitas
Resiliensi (X2)	0,275	3,642	

Uji heterokedastisitas dilakukan guna mengetahui jika didalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Kriteria yang berlaku adalah jika nilai sigifikan ujit > 0,05, maka artinya varian residual sama (homokedastisitas) atau tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji heterosdesstisitas antara variabel penerimaan diri (X1) ABS\_RES diperoleh signifikan 0,707 dimana  $p > 0,05$  artinya tidak ada 44 variasi heterodastisitas. Hasil dari resiliensi (X2) ABS\_RES diperoleh hasil signifikasi 0,625 dimana  $p > 0,05$  artinya tidak ada heterodastisitas.

Table 8. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Sig. Penerimaan Diri (X1) ABS_RES	Sig. Resiliensi (X2) ABS_RES	Keterangan
Penerimaan Diri (X1)- Resiliensi (X2)	0,707	0,625	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan Hasil analisis data melalui regresi berganda diketahui hasil uji simultan pada penelitian hubungan antara penerimaan diri dan resiliensi dengan kebahagiaan remaja *fatherless* memiliki korelasi nilai R sebesar .880 dengan nilai signifikansi .000 ( $p < 0.05$ ). Artinya secara simultan variabel independen penerimaan diri dan resiliensi memiliki pengaruh yang positif terhadap kebahagiaan remaja *fatherless* dengan skor R square sebesar 0,774 dengan signifikan 0,000 dapat diartikan bahwa penerimaan diri dan resiliensi memiliki pengaruh sebesar 77,4% terhadap kebahagiaan sisanya 22,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya

Table 9. Hasil Uji Simultan

Variabel	F	Sig.	R	R Square
Penerimaan diri dan Resiliensi dengan Kebahagiaan remaja <i>fatherless</i>	338.136	.000	.880	.774

Pada penelitian ini hubungan variabel penerimaan diri secara pesial dengan kebahagiaan diperoleh dengan hasil  $t = 8,333$  dengan signifikasi  $0,000$  ( $p=0,05$ ). Sedangkan hubungan variabel antara resiliensi dengan kebahagiaan diperoleh dengan hasil  $t=5,811$  dengan signifikasi  $0,000$  ( $p=0,05$ ).

Table 10. Hasil Uji Parsial

Variabel	B	T	Sig.	Keterangan
Penerimaan diri (X1)	.419	8,333	0,000	Ada hubungan
Resiliens i(X2)	.289	5,811	0,000	Ada hubungan

## Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diketahui terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dan resiliensi terhadap kebahagiaan remaja *fatherless*. Sehingga dapat dikatakan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh besar terhadap kebahagiaan anak, tidak tekecuali peran ayah pada kehidupan remaja. Ayah yang aktif dalam kehidupan anak dapat meningkatkan perasaan positif pada remaja. Remaja yang memiliki hubungan baik dengan ayah cenderung merasa lebih bahagia dan puas dengan hidupnya. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki figur ayah sering merasa kesepian. Pada kehidupan remaja Ayah berperan sebagai panutan yang membantu remaja menemukan minat dan bakat mereka serta memberikan batasan perilaku yang sehat. Keterlibatan ayah juga memberikan makna hidup dan dukungan emosional yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan akademik dan karir, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan hidup. Dengan demikian, keterlibatan aktif ayah dapat meningkatkan perasaan positif, keterlibatan sosial, makna hidup, dan pencapaian remaja, yang semuanya mendukung kebahagiaan mereka. Penelitian ini sejalan dengan temuan Firdaous (2020) dan Oetami serta Yuniarti (2011) yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berkaitan erat dengan kebahagiaan remaja.

Untuk meningkatkan kebahagiaan remaja *fatherless* juga dibutuhkan penerimaan diri yang kuat. Hal ini dikarenakan remaja yang mengalami *fatherless* seringkali dihadapkan pada perasaan rendah diri yang disebabkan dari perasaan kehilangan yang mendalam dan stigma sosial yang cenderung negatif. Oleh karena itu penerimaan diri yang kuat sangat dibutuhkan sebagai fondasi bagi remaja *fatherless* guna membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan dengan diri

sendiri. Pada remaja fatherless penerimaan diri berkontribusi pada pengelolaan emosi yang lebih baik. Umumnya remaja yang mengalami fatherless sering mengalami berbagai emosi yang kompleks seperti kesedihan, kemarahan, dan kebingungan. Sehingga hal ini dapat meningkatkan kecemasan dan depresi yang dialami remaja fatherless. Selain itu, penerimaan diri pada remaja fatherless dapat membantu remaja dalam menerima kondisi yang dialaminya, mengurangi perasaan negatif seperti kesedihan, kemarahan, dan rasa tidak berdaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhayati dkk (2022) penerimaan diri berhubungan positif dengan kebahagiaan, di mana individu yang mampu menerima diri cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi akan tetap bangga dan tidak melakukan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, mampu mengembangkan potensi diri apabila dihadapkan pada situasi dan hubungan interpersonal yang negatif.

Selain penerimaan diri, resiliensi juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kebahagiaan pada remaja fatherless. Pada konteks remaja fatherless, resiliensi berfungsi sebagai mekanisme coping dalam menghadapi berbagai tantangan emosional, termasuk kesepian, tekanan sosial, dan ketidakstabilan emosional. Hal ini dikarenakan remaja yang mengalami fatherless sering kali mengalami berbagai kesulitan, seperti perasaan kehilangan, kesepian, dan stigma sosial. Individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi mampu melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar, berkembang dan memiliki pandangan positif akan masa depan serta lebih optimis dalam menjalani kehidupan. Selain itu, individu yang resilien dapat mengatasi kesulitan dan menemukan makna dalam pengalaman hidup mereka. Sehingga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan kepuasan hidup, yang merupakan komponen penting dari kebahagiaan. Penelitian oleh Najah (2023) dan Erniati dkk (2018) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa resiliensi berperan sebagai mekanisme coping dalam meraih kebahagiaan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui antara penerimaan diri dan resiliensi dengan kebahagiaan remaja fatherless. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara penerimaan diri dan resiliensi dengan kebahagiaan remaja fatherless, begitupun juga pada penerimaan diri dengan kebahagiaan dan resiliensi dengan kebahagiaan kedua variable tersebut saling berhubungan satu sama lain. Remaja yang mampu mengatasi tantangan hidup dengan lebih percaya pada kemampuan yang dimiliki serta memiliki pandangan positif tentang diri sendiri akan cenderung lebih mudah merasakan kebahagiaan. Saran untuk subjek penelitian adalah agar mereka dapat menerima diri dengan fokus pada kelebihan, membuka diri terhadap lingkungan positif, dan menjaga kesehatan mental untuk mengatasi perspektif negatif tentang diri sendiri.

## Referensi

- Ani, A. W. (2023). Kebahagiaan Dalam Perspektif Psikologi Positif Martin Seligman Dan Psikologi Islam. *Contemplate: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 4(1), 81-95.
- Ani, S. A. (2022). *Proses Penerimaan Diri Remaja Perempuan Fatherless Yang Ditinggalkan Ayah Sejak Usia Dini* (Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area).
- Ashari, Y. (2018). Fatherless In Indonesia And Its Impact On Children's Psychological Development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35-40.
- Asyâ, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) Di Jabodetabek. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37-44.
- Bahri, H. S. (2022). *Peran Harga Diri Dan Resiliensi Terhadap Kebahagiaan Pada Santri Dengan Orang Tua Bercerai* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Budiarto, D. A., & Setiowati, E. A. (2023). Motivasi Berprestasi Ditinjau Dari Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada Remaja Dengan Orangtua Tunggal. *Jurnal Psikologi Terapan (Jpt)*, 4(2), 82-92.
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance And Counseling*, 2(02), 98-105.
- Dascha, T. A. (2024). *Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Self-Esteem pada Emerging Adulthood* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Detta, I., & Muliati, S. (2017). Resiliensi Pada Remaja Perempuan66 Fatherless. *Jurnal Psikologi*.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Pendekatan Psikologi Perkembangan. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(1), 39-48.
- Erniati, S., Yuliasesti, E., & Sari, D. (2018). Peran Resiliensi Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kebahagiaan Remaja. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7, May*, 78-85.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28.
- Fi, R. N. (2022). *Resiliensi Remaja Broken Home Dalam Meraih Kebahagiaan Di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas* (Doctoral Dissertation, Uin Prof. Kh Saifuddin Zuhri).
- Firdaos, M. P. (2020). *Hubungan Keberfungsian Keluarga Dengan Kebahagiaan Pada Remaja* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau).
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59- 66.
- Hardianita, Sl, Rini, Ap, & Pratitis, N. (2024). Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pada Perempuan Dewasa AwalFatherless. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia* , 2 (1).

- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152.
- Khoiriyah, H. U. (2018). *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Di Panti Asuhan Nurul Abyadh Malang* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Lestari, D. W. (2013). Penerimaan Diri Dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4).
- Lestari, Y. I., & Palasari, W. (2020). Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Santri Pondok Pesantren lik Riau: The Relationship Between The Quality Of Friendship And Happiness In Santri Pondok Pesantren lik Riau. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(2), 17-27.
- Martin, M. W. (2007). Happiness and virtue in positive psychology. *Journal for the theory of social behaviour*, 37(1), 89-103.
- Muhayati, F., Fikri, M. Z., & Juniarly, A. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai. *Psychology Journal Of Mental Health*, 4(1).
- Nurafifah, L. (2023). *Regulasi Emosi Pada Proses Penerimaan Diri Remaja Dengan Keluarga Broken Home* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nurhayani. (2020). Eksistensi Peran Ayah Dalam Menyiapkan Generasi Muslim Yang Shaleh. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 3 (1). 1-19.
- Oetami, P., & Yuniarti, K. W. (2011). *Orientasi Kebahagiaan Siswa SMA, Tinjauan Psikologiindigenus pada Siswa Laki-laki dan Perempuan*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Putri, A. P. (2023, July). Disorganisasi Keluarga Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian Anak. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa (Sebaya)* (Vol. 3, Pp. 58-67).
- Putri, M. N. A., & Septiningsih, D. (2021). Kebahagiaan Pada Remaja Dengan Dua Ayah Dan Dua Ibu. *Psimphoni*, 2(1), 21-25.
- Putri, S. E. K. A. (2022). Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian Studi Di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu. Uin Fatmawatis Ukarno Bengkulu.
- Rahayu, P., & Saroinsong, W. P. (2023). Hubungan Fatherless Terhadap Subjective Well-Being Anak Usia Dini Di Wilayah Industri Jawa Timur. *Paud Teratai*, 12(1), 23027363. .
- Rina, A. P. (2023). Mindfulness-Based Cognitive Therapy (Mbct) Effectivity To Increase Positive Self Perception On Fatherless Adolescents. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 14(2), 193-205.
- Salsabila, S., Junaidin., & Hakim, L. (2020). Pengaruh Ayah Terhadap Self Esteem Mahasiswa Di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1). 24-30.69
- Setiadi, I. (2016). *Psikologi positif: Pendekatan saintifik menuju kebahagiaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Soge, E. M. T., Bunga, B. N. K., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2016). Persepsi Ibu Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Intuisi: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8 (2). 1-8.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak.

- Umaza Hasna, I. (2022). *Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Usman, J. (2017). Konsep kebahagiaan martin seligman. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2), 359-
- Utami, A. P. (2021). *Analisis Dampak Fatherless Pada Kenakalan Remaja Sman Di Jakarta Timur* (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Utarini, A., & Pangestuti, R. (2023). *Resiliensi Pada Anak Fatherless Karena Dampak Covid-19 Di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Mas Said Surakarta).
- Wulandari, R. A., & Mawardah, M. (2023). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang. *Psyche 165 Journal*, 26-31.